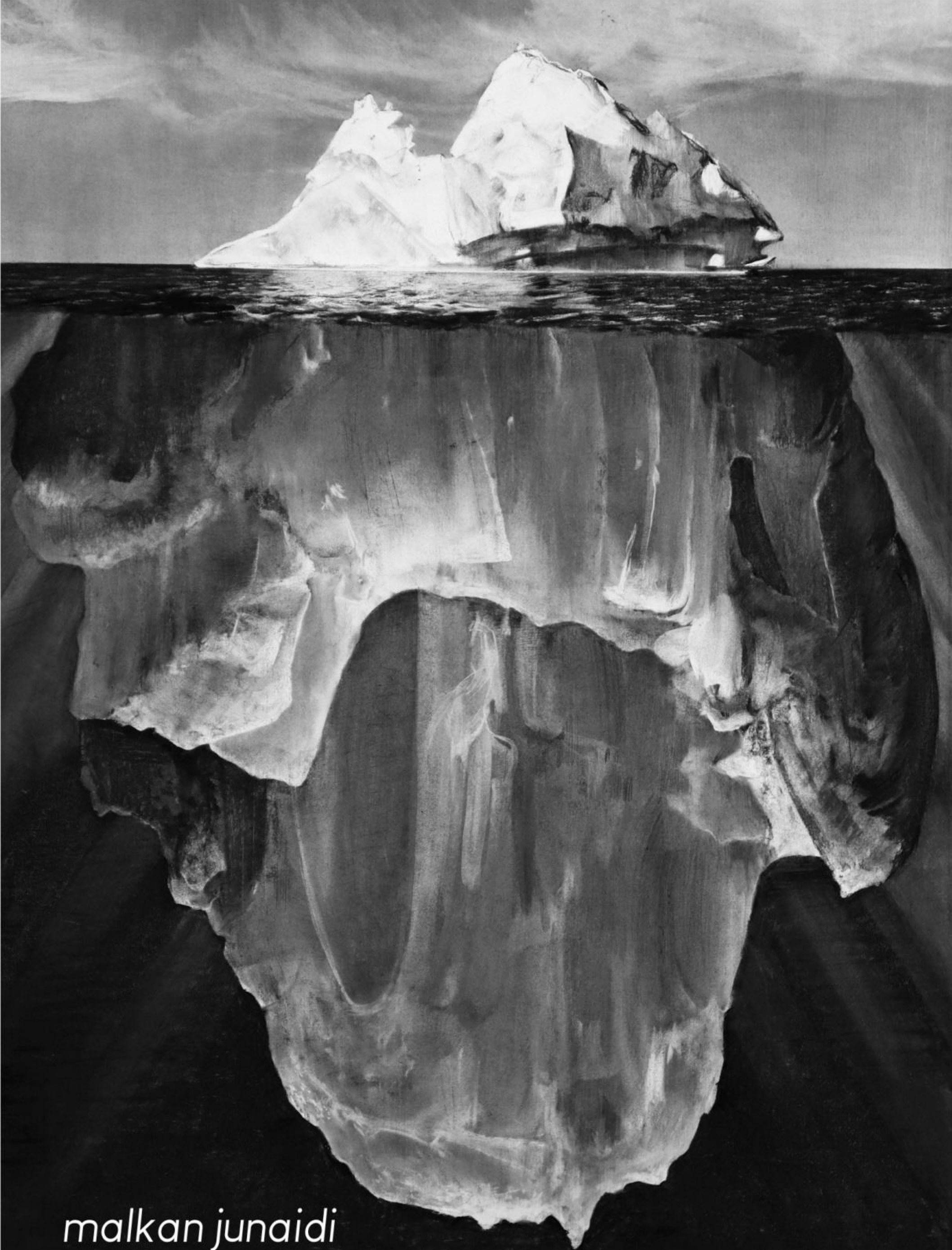


malkan junaidi

LANSKAP FREUDIAN

LANSKAP FREUDIAN

malkan junaidi

Judul : Lanskap Freudian
Genre : Puisi (2013-2023)
Format : E-book
Penulis : Malkan Junaidi

Sampul depan : Zelenin Johann (zeleninart.com)
Sampul belakang : Gita Putipratia

iv + 72 hlm.
14 x 21 cm
Penerbit : Malkan Junaidi
Tahun terbit : 2023

DAFTAR ISI

UFUK EROS

KITAB KEJADIAN

Mula-mula sentuhan mesra
Jemari pada tuts piano
Dua tiga nada sekaligus
Seperti Yanni pada
          NOSTALGIA
Atau pisau
Pada jari juru masak
Tanpa bunyi
Hanya garis merah
          Mendadak menebal basah
Atau bibir lembut
Pada kening
Hangat dan kinasih
Sementara kelopak
          Matanya terkatup sempurna

Menjadi lepas landas
Kepakan atau
Terjangan pertama
Mengawali melodi
Tarian lincah
          Kadang gemulai
Pada tiga oktaf
Berlangsung 11 menit
Dengan variasi hening
—Jeda yang adalah
Suara sunyi

                    Dan menunggu
Saat paling tepat
Bagi sebarisan lirik
Untuk melompat

Pada latar depan
Merenggut telinga penyimak
—Mereka yang menelan panggung
Dan mencernanya dalam
Biografinya sendiri

Sebuah kelarutan
Suatu kehilangan
Yang membuat ketagihan
Atau yang selalu mengembalikan
Ingatan akan surga
Sebelum seorang tersentak bangun
Meraba rusuk
Dan memandangi
Jasad lelap di sisinya

Di sudut gedung
Kursi paling belakang
Seorang berkata:
Rasa getir
Tak berlangsung selamanya
Buah-buah getir
Menganjurkan diri untuk
Dipetik dengan sadar
Dan meski iman memasang
Muka canggung
Namun toh buah-buah itu
Terkunyah sempurna akhirnya

PENYAIR

Dengan perut buncit, rambut
Kusut masai diamuk badai,
Dan benak berdengung seolah
Mesin penggiling melumat
Buah, sayur, biji-bijian—
Segala yang mungkin dipetik
Dari kebun ingatan.

Melakukan kesibukannya sendiri
Atau ditemani satu pak rokok,
Sebotol bir, atau secangkir kopi.
Di kamar lusuh, di kaki lima
Tempat kelelawar mereguk tuntas
Malam paling getir, atau
Di mana pun bau kematian
Menyengat organon olfaktus.

Kadang seperti petapa, memilih
Ceruk paling tersembunyi, bersemadi
Hingga terlucut roh dari tubuh,
Melesat lebih cepat dari cahaya
Menuju galaksi terjauh,
Memotret hal-hal garib dan ajaib—
Bekal memasuki camera obscura.

Dan akhirnya: dunia lain,
Dalam bingkai persegi, penuh warna
Namun juga membeku, menunggu
Sentuhan mata yang terbakar
Asmara atau terpanggang duka
Hingga meleleh, melelehkannya.

NASIB KATA

Saat beberapa liter kata
Berjatuhan seperti
Hujan singkat di kepalaku
Seorang memancal starter
Motornya tiga kali
Sebelum memutar-mutar
Handle gas dan
Membuat raungan
Menyentak-nyentak
Meretakkan bening pagi

Beberapa liter yang lain
Berjatuhan di lantai
Kamar mandi setelah
Mengguyur tubuh seorang
Anak sebelum ia mengenakan
Seragam dan pergi ke
Tempat pikirannya dipaksa
Mengikuti kawat yang
Dibelitkan padanya
Oleh para tukang bonsai

Beberapa liter kata yang
Berjatuhan di tubuhku
Kini dibawa pergi oleh
Kuda gaib bersayap
Menuju ketinggian tempat
Titah suci disabdakan
Untuk monyet sigung dan babi
Menyatu dengan mendung lain
Menumpuk di sebuah lereng
Sebelum bergulir di pipi

Lembut seseorang
Di ujung sebilah sunyi

SEKUENS

Kutepuk-tepuk punggung
Sapi. Ia tetap sibuk
Mengibas-ngibaskan ekor
Mencambuki pitak-pitak
Menempel di paha dan rusuknya.

Kuusap-usap kening kucing.
Seketika ia menekuk
Kaki, mengambil
Posisi mendekam, dan
Memejam-mejamkan matanya.

Kuteriaki tebing-tebing.
“Halo! Apa kabar?
Namaku Siapa Saja.”
Mereka menjawab dengan
Teriakan nyaris sama.

Kubawa diriku dan seember air
Kepada bunga-bunga layu di latar
Dan mereka pun bangkit
Memberiku raut sumringah segar.

Kubawa diriku dan riwayat
Kelelahanku pada bantal
Dan ia pun memberiku bioskop
Dengan film-film tanpa plot.

Sekarang seperti arca Buddha
Tak berusaha meraih atau
Menyentuh apa dan siapapun
Bersila aku dan bergeming

Antara masa lalu yang menguap
Jadi mendung dan hujan di pipi
Dan masa depan yang menjanjikan
Dengan agak ragu akhir bahagia
Lakon biasa-biasa saja ini.

AMOR FATI

Menuju rak
Menambahkan jejak
Petualangan ego orang lain
Memperkaya katalog
Dengan suara-suara gamelan
Dan gerak gemulai penari
Menemukan yang
Sudah ditemukan
Antara angin dan api
Burung di sangkar dan
Mendung menyentuh
Pucuk-pucuk pohon
Menyerap udara berikut
Kegelisahan yang dikandung

Menggasak rak
Menyeberang ke sisi lain
Menyiangi redundan
Menemukan mantra untuk
Menjelmakan diri
Sebuah perkecualian
Setara mencari cara
Menaklukkan jarak
Antara libido dan supergo
Sebelum jadi mangsa
Mata yang mengunyah
Acuh tak acuh

Menjadi isi rak
Di ruang yang terus
Retak dan oleng
Dilintasi oleh waktu

Musafir abadi itu
Dan menunggu
Sesabar batu-batu
Untuk dipungut
Dengan lembut
Dan digerayangi
Dari A hingga Z
Lalu dikembalikan
Ke tempat mula
Dipertahankan
Sepenuh dendam
Seperti kekasih
Atau kekuasaan
Atau pasrah saja
Seperti batok langit
Seperti liang lahat
Untuk dikirim segera
Dalam kemasan rapi
Ke perut gusar ngengat

Amor fati!
Amor fati...

ISUK JAM 6

/1/

Tumuju suara dekuku
Sangka pucuk randu
Tumuju ngelilire langit
Ngelilire rupa ijo gegodongan
Digugah lambe angete srengenge
Tumuju ngelilire pari
Ngelilire pawonan
Suara barang digoreng
Tumuju ganda tempe
Lagi mentas sangka wajan

/2/

Isuk dadi papan genduren
Sapa-apa wae ngelilir
Gumregah nandangi
Endi-endi penggawean
Bakal merkoleh berkat
Sapa-apa nemu aral
Kapeksa ora nekani undangan
Bakal diwenehi bandilan
Rahmat sangka sakibil kajat

BULAN

Bulan apakah sekarang di kamarmu?
Di luar sini Juli menyala terang,
Mengalirkan keringat dari kening dan leher.
        Septemberkah?
Aku melihat mendung tebal
Seperti jamur hitam memenuhi plafon;
Bersijingkat cahaya samar matahari,
Masuk dari jendela tempat kita berbincang,
Terbuka beberapa sentimeter.

Bulan apakah sekarang dalam dirimu?
Dalam diriku bocah-bocah riuh
Bermain bermacam layang-layang.
        Desemberkah?
Aku melihat bantalmu basah.
Barangkali kau tengah kehilangan
Semacam layang-layang.

        Sudahlah.
Cup. Redakan sedumu.
Mari kutiup sebutir bulan,
Bulan putih susu, untukmu,
Bulan yang tak meletus oleh jarum,
Tak butuh benang untuk
Melangit sepanjang malam;
Hanya kembang-kempis dari
Ufuk ke ufuk, mencipta almanak,
Tempat kaususun jadwal untuk
Mukena dan sepatu.

Bulan apakah sekarang di kamarmu?
        Ah, lupakan!

Ini, terimalah, bulan tanggal lima belas,
Kucipta dari cinta yang menolak
Patuh kecuali pada dirinya sendiri.
Tak seterang matahari bulan Juli, memang,
Namun akan menghidupkan laut dalam dirimu.

RINDU DALAM 6 SIMILE

Seperti semburat fajar
Dihias lengkung kokok ayam
Seperti rekah mawar
Dalam hening di pekat malam

Serupa deru badai
Mendera jendela menerjang kursi
Serupa meriam bambu
Dalam siaga masih mencipta kejut

Bak ricik tak berjeda
Pancuran di muka beranda
Mengisyaratkan yang hidup di baliknya

Laksana bara murup merah
Mengalirkan kalor merasukkan ke tubuh
Kekuatan menyeberang ke subuh cerah

DI ATAS RERUNTUHAN DAGING DAN BATU

/1/

Aku telah menghabiskan hidupku
Bersujud pada onggokan daging dan
Patung batu, menyerahkan pada mereka
Langkah-langkah kaki dan pikiranku.
Aku telah sepanjang waktu
Menelantarkan kewarasanku,
Perhitungan-perhitungan akalku,
Percaya benda-benda lembek dan tuli itu akan
Melerai pertengkaranku dengan kesunyian.

Aku telah seperti kebanyakan lelaki:
Lemah, bodoh, dan gila keributan;
Membiarkan kakiku buta dan punggungku
Dicambuk kerling mata perempuan.
Aku telah bundas, semplah, dan suwung;
Menjadi sepah, tisu, dan batu loncatan.
Hingga malam menautkanku denganmu
Di sebuah bukit, dan bedahlah tanggul yang
Selama ini mendindingiku dari sukma keindahan.

/2/

Kau yang kini mengada sebagai purnama,
Betapa aku telah mengenalmu sejak
Kau mengenakan wajah celurit.
Jelas kuingat bagaimana pertama kali
Aku mengukur seberapa besar kepercayaan
Bisa kucemplungkan ke matamu.
Sampai aku tak syak lagi untuk berbagi

Apa yang hanya dapat dibagikan dalam cinta:
Pelukan hangat dan harapan-harapan baik.

Dan demikianlah, kau membuat tujuh
Samudraku bergolak, tujuh sungaiku
Deras mengalir. Kau, masih dengan wajah
Purnamamu, membuatku berdiri tegak
Di atas reruntuhan batu dan daging,
Menunggu dan menikmati seluruh
Gebyoran cahaya dan rengkuh lembutmu,
Hingga di ufuk maut fajar merah menyingsing.

BANDUNG-JONGGRANG

Merangsek ke paseban agungmu.
Memasuki suasana ngeri dan nyeri
Yang menyelimuti kulit langsatmu.
Setelah darah raja itu menciprati
Langit Pengging. Setelah garis tipis
Antara kesatria dan durjana itu kuhapus.
Aku mendapati matamu bagai pusaran
Menyedotku masuk ke dalam pertanyaan
Tempatku menjelma sebentang dinding
Menyerap kata-katamu yang beracun.

Harusnya kumafhumi andai kau harus
Merangsek padaku dengan keris terunus.
Sesudah tubuh penuh rasa bangga
Raja itu terguling di bawah kakiku.
Aku jangan lancang berceramah
Tentang tak eloknya memeram dendam,
Atau memintamu bersanding berbagi
Paseban agung. Bukankah gamblang,
Dari bagaimana aku menghapus garis
Itu, kerakusanlah, bukan cinta dan
Sebagainya, berdiri di belakangku,
Menjadi pembisik dari waktu ke waktu.

Dan jika kerakusan akhirnya
Harus berbalas kelicikan,
Jika si kesatria-durjana dalam
Lakon ini harus dibawa pada
Malam terkutuk tempat
Dia dibuat gagal melunasi
Janjinya sendiri, maka aku
—Yang terus mencoba bagaimana

Rasanya duduk di kursi penonton
—Pastinya akan memafhumi,
Pada akhirnya tak punya
Pilihan selain memafhumi.

MENOLAK GAMON

Tak ada lagi waktu
Untuk bertanya kenapa,
Memasang muka nelangsa
Dan sekali lagi meminta
Siapa pun mengarang dusta,
Begitu indah dan canggih,
Sekadar untuk menyenangkan
Syaraf pendengaran,
Meladeni insekuritas dan
Toxic-nya kedengkian.

Tidak lagi. Tidak ada
Siapa perlu bersikeras
Menjelaskan dirinya lagi,
Memaparkan pakewuh situasi,
Atau ngotot menghapus
Noda tanya berceceran
Di sekujur pikiran,
Memastikan yang satu
Tetap menerima prioritas
Pada antrean pemenuhan
Kewajiban yang lain.

Jiwa merdeka, lanjutkan
Mencari yang belum
Kautemukan, mendermakan
Waktumu kepada rengek cengeng,
Salak asu dan uik celeng.
Antara kita tidak ada lagi
Yang harus dibuktikan;
Tidak ada sumpah setia perlu
Terluncur, mengotori mulut

Dan cinta yang pernah
Sepenuh duka ia desiskan.

Kau kampus, almamater
Tempat aku pernah belajar
Mengasuh kebimbangan.
Di lain lokus, kutempuh
Bermacam kuliah menuju
Pribadi yang masa bodoh.
Apa kau tetap membuka
Pendaftaran sekarang,
Mendekonstruksi pikiran
Mereka yang gampang
Menaruh rasa percaya?
Seperti kata Clark Gable
Dosenku: Frankly, my dear,
I don't give a damn!

MELANKOLIA

Kau tidak membanting
Pintu di mukaku, malahan
Mesra menyeretku ke kursi
Ruang tamu, rela menarikku
Masuk ke dalam pertanyaan
Di mana aku jadi dinding
Memantulkan kata-kata
Yang dijeritkan atom-atom
Pembentuk molekul tubuhmu.

Aku terus saja jadi dinding
Harusnya. Aku jangan lancang
Bertanya di mana gerangan
Aku pada molekul pikiranmu.
Bukankah telah gamblang
Di mana kau mendudukkanku;
Sisa jeritmu menancap menempel
Jadi lumut di sekujur kulitku.

Kau tidak membanting apapun
Kecuali kendi mimpi kosongku;
Bajingan serupa Bandung sepertiku
Memang layak didamparkan
Pada kesibukan menyusun
Dua puluh ribu kubik dugaan
Jadi candi megah namun sia-sia.
Kau layak menyaksikan dua puluh
Ribu kubik rintihanku jadi bahan
Tertawaan penyair garda depan kita.

Mereka berkata: Tidak ada ruang
Buat melankolia; tiap kata harus

Jadi ledakan di benak pembaca;
Ekspresionisme telah punah
Bersama runtuhnya Tembok Berlin.
Jika tak mampu memasuki
Lingkaran agung ini, jadilah
Anjing bijak Agatha Christie;
Cari sudut remang untuk
Luka sialan dan sajak cengengmu.

Namun tidak seperti mereka;
Dengan sigi berkobar kau
Telusuri bangunan kalimatku,
Seperti mencari duri dalam
Daging yang dalam lengah bisa
Membuat tenggorokanmu mendelik.
Dan begitulah, tanpa merasa
Perlu membanting pintu, kau
Pun melenggang pergi,
Meninggalkanku menjelma
Jam dinding di ruang tamumu
Sendiri; berdetak berputar
Hingga kehabisan baterai.

40

Menengok ke belakang
Ke Maret yang menggerimisi
Daun jendela kamar tempat
Sepasang pengantin bergumul
Dari orgasme ke orgasme
Sangat jelas di ingatan
Seolah adegan hari kemarin
Dua puluh tahun akan
Terasa sekejap saja kukira
Kisah-kisah akan berkelebat
Seperti merpati dan melati
Di tangan lincah pesulap

Ya, dua puluh tahun ke depan
Rambutku akan sepenuhnya putih
Pikiranku akan sudah seloyo
Manuk cilik nggaya ini
Dan dari jendela kamar
Tempatku menekuri hari-hari gabuk
Mendaur ulang kerisauan itu-itu juga
Kulihat cucuku tengah berlatih merayu
Dengan baris-baris sajak
Dan sembari tertawa aku akan
Dalam hati berkata:
Kayak aku tempo hari saja!

HAL TERBAIK

Jam sepuluh nanti jika udara masih
Mengisi penuh paru-paruku
Aku yakin aku akan menyaksikan
Jam sembilan menjelma masa silam
Tergeletak bugil dan berdebu
Di sebentang pemakaman kenangan

Kala itu mungkin namamu
Tak lagi menggedor-gedor dadaku
Karena pada jam delapan ini
Aku berencana melakukan
Pada jam sepuluh nanti apa saja
Selain hal-hal yang menautkan
Pikiranku pada wajahmu

Setelah menulari diri
Dengan aroma sabun mandi
Aku akan mengunjungi
Pikiran beberapa temanku
Memeriksa oleh-oleh yang
Mereka dapat dari berpelesir
Ke bukit-bukit pasir
Atau menjenguk mereka
Yang sibuk mengelap cermin
Dan mengepel lantai rumah mereka
Dengan puisi Gibran dan Rumi

Aku akan memasang
Muka takjub menyaksikan
Betapa mata mereka dipenuhi
Keyakinan telah menunaikan
Kewajiban terhadap

Diri dan kehidupan
Aku akan menyampaikan
Persetujuan dan pujian
Bukan sebab aku sungguh
Setuju dan takjub
Melainkan sekadar agar
Aku dan mereka tak
Abadi dalam tengkar

Lalu jam sebelas nanti jika
Udara masih mengisi
Penuh paru-paruku
Aku yakin aku akan
Disergap oleh rasa mual
Dan tepat saat itu aku akan
Menulis di dinding benakku:
Mengingatmu adalah
Hal terbaik dalam hidupku

POTRET AKTRIS

Dari sebentang jarak
Antara kapas dan logam
Mata kelincimu
Menyorot tajam
Ke jantung ruang muram,
Menyeret perlahan
Ia yang meringkuk
Di sana, menjilati luka,
Pasif menunggu
Keadilan seperti hujan
Diguyurkan oleh
Lengkung langit kesumba,

Keluar, ke sebentang
Jarak, antara kehendak
Budak dan bendara,
Menyaksikan, bagaimana
Keindahan dilukis dan
Ditegaskan dengan kuas,
Pensil, dan blush on;
Menekuk lutut ke hadirat
Bibir penebar pekasih, piramida
Sungsang penabur kepayang,
Atas semua yang tergelar,
Tanpa sesuatu gelar,
Di hadirat ombak kecokelatan
Dan di bawah angkasa oranye.

Mata itu, lubang kelinci Alice
Menuju wilayah penuh keajaiban.

KUBISME YULDEN

Memasuki Yulden
Melewati pintu berkata sandi
Melalui labirin penuh demit dan zombie
Menuju tambang emas nun di kedalaman

Dirasuki Yulden
Tertawa dengan tawa Yulden
Menangis dengan tangis Yulden
Memahat kuil seperti kuil Yulden

Mengerumuni Yulden
Unggun di tengah hutan pada malam berkabut
Menawarkan perlindungan dari cuaca dingin
Kesembuhan dari rasa takut

Gugup mengecup tangan Yulden
Seperti Bonasera gugup mengecup
Tangan Don Vito Corleone

Meludahi altar Yulden
Meledak di jeda puitik Yulden
Mencari-cari dalam sejarah letak Yulden

Memercayai Yulden
Merawat mood Yulden
Meragukan Yulden
Memasuki penjara rasa risih Yulden

Yuldenku Yuldenmu Yulden kita
Yulden yang ingin menjadi sederhana dalam
Laku dan kata

Yulden yang menggigil nyeri dalam kesunyiannya
Yulden yang digunjing dan yang dijadikan berhala

Yulden yang hitam
Yulden yang putih
Yulden yang seteguh pualam
Yulden yang serawan keramik

MACA KAHANAN

Nyawang kiwa lan tengen
Ngarep lan buri
Gegodongan trubus kemlewer
Suket mobal dadi grumbul
Udan teka lan lunga
Kaya bank thithil
Srengenge menthor mung sedela
Banjur ndelik suwe
Menyang mburi mega
Kaya prawan ditontoni

Iki Januari
Omah-omah pada trocoh
Dalan lan tegalan pada jembrek
Atimu ora kejaba
Njebeber bacin
Kakum sipat kewan
Nanging isih kober
Lan ngober-ngoberke
Maca kahanan:

Manungsa ora prei polah
Poyang-payingan
Kaya gaplek diguyeng
Menyang duwur tampah
Kelangan gondelan
Kelangan kiblat
Kelangan kaca pangilon

Kowe ora isa mbuntoni kupingmu
Isuk tekan sore krungu
Manungsa mbak-mbek kaya

Cemple kelangan mboke
Miris lan trenyuh
Nanging ora duwe daya
Aweh pitulungan
Sikilmu dewe kejiret
Ayang-ayang
Wedi iki samar kuwi

Kowe ora isa nglakban matamu
Getem-getem nyawang
Pujangga mung ngeloco gathul
Ngentekke umur mung
Supaya kasuwur
Nyele sangka batur
Najan kowe dewe
Mung isa nylimur
Gawe pitutur ngelantur

Iki Januari
Godong pari wayah kemlewer
Nanging pupuk subsidi
Kaya pemimpin sejati
Golekane angel
Banjur piye, bengak-bengok
Nyang media sosial?

Mungkin ngene wae:
Udana sing deres
Macaka sing pantes
Lungguha bareng bojo lan anak
Mangan Mi Ayam Solo
Genah enak lan kepenak

HARI RAYA

Pergi
Ke dalam ember
Menyelam
Di larutan detergen
Bersemadi
Di bawah rimbun busa
Mencari jalan pulang
Ke torso di etalase toko
Satu hari di masa silam

Kembali
Membawa dahi
Sejajar telapak kaki
Naik tangga
Mengelap genting kaca
Tubuh dan ruh
Bersiap menadah
Tetes demi
Tetes cahaya

PENEMPUH JALAN SUNYI

Kuucapkan selamat
Untuk tak mendapatkan
Penghargaan apapun
Dalam hidupmu dan
Untuk tak melakukan
Suatu apa demi
Mendapatkannya

Seperti pepohonan
Terus tumbuh dan
Melebatkan buah
Sebelum tumbang oleh
Angin atau gergaji
Tanpa pernah menerima
Sekecap terima kasih

Seperti matahari
4,5 miliar tahun menghuni
Angkasa gulita
Merawat planet-planet
Dengan jemari hangat
Dan bedong gravitasi
Tak berharap imbal balik

Selamat untukmu
Yang telah mawakafkan
Daging dan pikiran
Menempuh jalan di luar
Hitungan ahli fikih dan sejarah
Datang dan berlalu
Tanpa suatu monumen

Sebagai bukan siapa-siapa
Setulus beras
Memberi sel-sel tubuh
Glukosa dan magnesium
Sebelum pergi memasuki
Kotak septic tank
Dilupakan atau diberi
Ekspresi wajah mencibir

Sesuci sabun
Menghabiskan diri
Membersihkan daki
Membuat kulit harum
Sebelum tergelincir
Ke selokan dan menyatu
Dengan limbah dapur

Hormat untukmu
Yang rame ing gawe
Sepi ing pamrih
Tiada suatu piagam
Piala atau obituari
Hanya kepenuhan makna
Menunggu di ujung
Penempuhan sunyi itu

SARAN

Tak ada yang betul-betul harus kaulakukan,
Kecuali melintasi angka-angka di kalender dan
Membiarkan matahari memasak Vitamin D
Dalam tubuhmu; memberi telinga kesempatan
Mengenal dan menampung bermacam
Suara dan membawa mata kepada berbagai
Menara dan lup yang berbeda itu.

Tak ada yang benar-benar harus jatuh bangun
Kaukejar. Yang berumah dalam dirimu akan
Pulang padamu selalu. Pohon tak pernah minta
Buah yang jatuh ke tanah merangkak memanjat
Ke tempat semula bergayut. Dan ketimbang
Dibaca sebagai pangkal hari-hari lembam,
Wajah pucat dan lesu, kepergian senantiasa
Bisa dimaknai sebagai beban yang susut.

Berjalanlah dengan tenang dari ikhtiar ke ikhtiar,
Dan coba isap seperti tablet Vitamin C kata-kataku
Ini: Revolusi tak bisa dipesan di Tokopedia.
Perubahan karakter tak bisa dengan hanya satu
Dua status Facebook. Maka jika kaurasakan
Keputusasaan mulai menyedot dengan rakus
Zat Besi dari sekujur tubuhmu, panggilan bunuh
Diri mulai bergema di pikiranmu, coba
Tengok ke belakang dan lihat penuh syukur:

Kau tak pernah membiarkan angka-angka
Di kalender itu kosong dari itikad baik,
Suwung dari usaha untuk senantiasa
Menjadi baik dan lebih baik.

UFUK THANATOS

SEBUAH BUKU

Ia menyodorkan konektor jaringan,
Sebuah jalur menuju taman nisan dan
Inskripsi, tempat perjalanan berakhir
Dan menantimu menjelmakannya
Museum kebangkitan bagi ingatanmu
Sendiri, yang bertahun-tahun lelap
Di bawah lapis kesadaran freudian.

Ia menyodorkan setapak,
Lorong, labirin, dan pada suatu
Malam sumuk, apatis, dan sumpek
Kau melompat keluar jendela
Kamar, menyusurinya sendiri,
Mencari sendang untuk berendam,
Tebing yang disepuh matahari jam
Lima pagi, menghadap lanskap
Abdullah Suriosubroto, lantas dengan
Agak gamang menabuh genderang
Menantang minotaur berkelahi.

Ia menunjukkan, dengan isyarat
Lamat, pintu rahasia di keningnya.
“Masuklah diam-diam. Masuk
Ke balik bola mataku dan lihat
Apa yang tampak dari sana. Lihat
Dengan cermat dari situ bagaimana
Aku melumat segala yang fana.”

YANG SELALU TERJADI

Ini akan terjadi pada hari-hari
Biasa ketika para sahabat
Karibmu tengah sibuk menanggapi
Gosip yang berkeliaran di Twitter

Dengan sedikit gugup kau akan
Mengantarkan jasadmu sendiri
Ke sebuah koordinat yang terekam
Demikian presisi di Google Maps

Di mana sekawanan ulat
Telah dengan tidak sabar
Menunggu malaikat memberi
Hidangan itu sentuhan terakhir

Pesta sudah akan berlangsung
Ketika berita tersebar dan orang
Berduyun menyampaikan ucapan
Turut berbela sungkawa di Facebook

Seorang yang tidak kaukenal
Akan menyampaikan obituarium
Panjang tentang betapa kitab-kitab
Sajakmu serupa gugus Subaru

Sebelum ia kembali berkeliaran
Di Messenger mencari patahan
Tulang rusuknya yang hilang konon
Saat dia jatuh dari sebuah pohon

Di suatu tempat yang dia sudah
Tak lagi ingat koordinat persisnya

Hanya samar gambar seekor satwa
Yang selalu melilit dan melata

Lalu kau akan menyaksikan
Dia minta foto-foto telanjang
Demi menguji dan memastikan
Keaslian identitas dan kesetiaan

Kau akan menyaksikan pula
Ulat-ulat menggasak jasadmu
Hingga tinggal kerangka belaka
Tergeletak pucat di lahat berdebu

SEGALANYA BEGITU LAIN DI SINI

Segalanya begitu lain
Begitu kutapakkan kaki
            DI SINI
Kebiruan lembut
Dengan kurva yang
Bersentuhan langsung
Dengan langit
            Telah berlalu
Tinggal tanah lengket
Dan semak-semak dan
Pepohonan lebat yang
Tak kuketahui namanya

            Kengerian
Perlahan merasuk
Menusuk
Di antara udara
Dingin dan lembab
            Duri
            Taring
            Cakar
            Racun
Mendadak terasa
Mengintai dari
Sela
Balik
Sudut
Apa saja
            Begitu nyata
Bukan belaka
Sesuatu yang lahir
Dari kepiawaian bercerita

Bahkan terasa sangat
Aku bisa mengulur meteran
Mengukur jarakku
Dari tiap marabahaya

DI SINI
Meski selalu
Ada lebih dari
Sekedar warna biru
Menjanjikan kedamaian
Air terjun umpamanya
(Kemurnian sebelum
Dicemari peradaban)
Atau lanskap hening
Di mana darah dan
Air mata tenggelam
Di antara pohon dan beton
Di dasar lautan cahaya
NUN DI BAWAH SANA

KESIBUKAN JALAN

Di sela kesibukannya menahan
Raung kendaraan bermotor
Yang dilajukan salip-menyalip,
Jalan-jalan dipasangi terop, kursi,
Pelaminan dan dekor-dekornya,
Panggung bagi dalang dan dua
Deret wayangnya; jadi tempat
Orang mengerumuni juru dakwah
Dan seluruh usaha jadi lucunya,
Dan bazar, dan palang bertulis:
ADA KEGIATAN MASYARAKAT.

Jalan-jalan bukan cuma celah
Di sela paha, tempat santo/santa
Tertatih melintas memanggul salib
Menuju masing-masing Golgotanya;
Jalan-jalan bisa jadi ruang tamu,
Altar penahbisan bagi raja/ratu,
Sumur tempat menimba kebodohan,
Gimnasium tempat tubuh dibentuk
Dan ditata ulang, atau gedung tempat
Warna dan suara diseragamkan.

Kau tahu aku sendiri pernah
Membangun sebujur jalan, tempat
Aku mondar-mandir bagai si pandir,
Antara alamatmu dan alamatku,
Dan di sela kesibukan jalan itu
Menyaksikanku mematut-matut diri
Kadang di depan cermin retakku,
Kadang di atas kolam keruhmu,
Pernah di tepinya mendadak

Sebuah kuil menjulang, mengirimkan
Dentang lonceng dan kidung purba
Ke dalam sajak-sajak kosongku;
Pernah pula ia tiba-tiba terbelah,
Membuatku terperosok jatuh,
Terbaring miring ke arah Mekah,
Dan mengakui sepenuh hati
Segala yang selama ini kuingkari.

KEMUNGKINAN LAIN

Jangan tergesa berkata
- Matahari merah bata
- Pena kehabisan tinta

Buka dulu kamus
Telusuri benak pithecantropus

Hentikan dulu.
                              Kembali ke mula.
Mainkan lagi.
                                        Tekan jeda.
Dengar sekali lagi.
Temukan yang terlawat,
          Terselip
Dalam belukar bunyi.
Instrumen di antara instrumen.
Melodi di antara ritma.

Jangan dulu berkata
- Matahari merah bata
- Pena kehabisan tinta

Jangan tergesa mendesah.
Jangan terburu mendelik.

Simak dengan alat lain.
          Masuki ruangan berbeda.
Utak-atik panel kontrol.
          Kurangi bass. Besarkan
Trible. Balik. Pulangkan
          Ke titik nol, kecuali vokal.

Pejamkan mata sekarang

Bisa kau lihatkah
Ikan-ikan berenang
Menuju pangkal arus?
Ada pagi mencoba terbit
Namun sebuah biola terus
Meneteskan darah hitam
Sepanjang cakrawala timur?

Tidak?

Pejamkan matamu lebih rapat
Lebih rapat lagi
Sekarang katakan
Apa yang
Kaulihat
...

DALIH PENUNDAAN

Harus membelokkan pikiran orang
Beberapa derajat ke arah kiri lebih dulu.
Harus memayungi diri dari guyur
Anak panah berbulu kalkun lebih dulu.
Harus melukis mural untuk kekuasaan
Yang ugal-ugalan, mengganti gir sepeda,
Memasang knalpot, dan meredam
Hasrat untuk mengatakan cinta pada
Wajah telur angsa itu lebih dulu.

Harus membaca komentar sangat
Menjengkelkan, menerbitkan pikiran
Seperti menghadirkan pagi penuh
Harapan. Harus takziah, menyampaikan
Dua paragraf pidato pemakaman,
Lalu tahlilan selama tujuh malam.
Harus mengurus persalinan beberapa
Puisi tak berbobot. Betapa kematian
Dan kelahiran berkelindan. Harus
Mengingatkan teman, tetangga, kerabat:
Jangan ketakutan ataupun meremehkan.

Sudah menentukan pilihan. Hanya
Belum menemukan cara paling tepat
Mewujudkan melalui tindakan.
Mungkin sesudah dua ribu dua ratus
Putaran tasbih. Sesudah tiga puluh tiga
Kali menekuk punggung dan mengucup
Tangan syaikh. Mungkin sesudah naik
Pendulum dan meloncat ke rimba
Metafisika sekali lagi. Sesudah selesai
Menangis untuk Agustus dan Mei.

Masih harus mengulang membaca
Manifesto Dada. Ada beberapa poin
Belum dipahami. Masih belum bicara
Atas nama hutan, penyu, ganggang.
Bicara yang memadai. September akan
Tiba dan tentu harus bicara tentang
Kudeta merangkak dan genosida lagi.
Bicara dari pemahaman sinoptik. Dan
Jika masih disuruh duduk di kursi
Bioskop ini, tentu masih akan
Ditumpahi berbagai adegan. Masih akan
Diminta mencerna dan memberikan
Pencerahan. Seolah nabi. Seolah matahari.

YOJIMBO

di perempatan
sunyi namun berangin
ia lemparkan sepotong ranting
ke udara berkabut
lalu berjalan mengikut
arah ia jatuh dan
menghadapkan diri

ke sebuah kota kecil
di mana seorang pemuda
memunggungi gubuk leluhur
dan menyerahkan diri pada dadu
—hidup singkat di samping botol sake
dan di mana seekor anjing
girang berlari di jalan
dengan potongan tangan
manusia di mulutnya

udara dingin
tapi darah dalam
tubuh orang-orang
mendidih oleh dendam
seperti air di panci
di atas tungku
izakaya itu

maka dari menara lonceng
ia saksikan rumah bordil dan
rumah judi berkelahi
berebut menulis nama
mereka di tembok
dengan darah dan

pedang telanjang

sementara ia sendiri
tiada bernama
atau bertuan pada siapa
tapi seperti angin
berembus menyapu debu
mengeringkan air mata
di pipi kota kecil itu

MASOKHIS

Dengan niat merombak
Keadaan, menjajal peruntungan,
Mungkin juga menyingkir dari khotbah
Burung nasar dalam cermin besar
Di kamar, Rasa Sakit hijrah
Ke tubuhku, metropolitan penuh
Kemacetan dan caci-maki itu,
Dalam sebuah arus balik lebaran.

Seperti seorang ibu dalam
Penelantaran suaminya, di tubuhku
Rasa sakit bekerja giat pada tiap
Tuan pengupahnya, dicambuk
Oleh ingatan akan wajah-wajah
Yang tiap awal bulan menanti buah
Cinta dan bukti tanggung jawabnya.

Rasa Sakit membuat tubuhku
Berasap kala siang, bergelimang
Cahaya lampu kala malam.
Lebam di dada, banjir di mata,
Erang di sukma, tempat swafoto
Anak-anak insta, adalah di antara
Yang tercipta dari kesibukannya.

Dan selayaknya perantau,
Rasa Sakit berusaha mudik
Tiap akhir Ramadan, untuk
Melepas kangen pada keluarga,
Tetangga, bernostalgia, mungkin
Memamerkan hal mewah namun
Fana. Dan untuk beberapa hari

Tubuhku akan sunyi, dijangkiti
Masokhisme, samar namun pasti.

OEDIPUS

Seperti semua lelaki yang tergila-gila
Pada kekuasaan dan prasasti, diam-diam
Aku menghabiskan waktu memikirkan
Cara terbaik untuk membunuh ayah,
Bajingan yang bersikeras mengaku
Sebagai pemilik sah tetek ibu,
Yang mengancam akan mencambuk
Punggungku jika aku coba-coba
Bercermin di selain wajahnya itu.
Diam-diam aku menghabiskan waktu
Memenuhi takdir terkutuk Sangkuriang:
Meminang Sumbi, mencincang Tumang.

Lama aku menimbang, hampir tanpa sadar:
Senjata apa harus kugunakan dan kapan
Saat paling tepat merebut singgasana ayah.
Aku melancong ke negeri-negeri asing,
Mereguk anggur sama yang meracuni benaknya.
Aku makan malam dengan Derrida, bicara
Tentang kamus yang bukan laut, melainkan
Sungai; menemui Cicero dan Horace,
Mempelajari mantra pemikat bebek; dan
Menyusuri lorong kesunyian Borges,
Menyimpulkan letak kelemahan ayah.

Seperti mencerna biografi orang-orang
Yang telah mendirikan tiang pancang
Kolonialisme di tanah airku—kenapa dan
Bagaimana mereka melakukan apa
Yang mereka lakukan. Demikian
Aku merunut muasal api di mulut ayah,
Api yang ditiupkannya ke rahim seorang

Perempuan, menyala di sana sembilan bulan,
Sebelum akhirnya dicampakkan, dalam wujudku,
Ular yang melata dari kegelapan ke kegelapan.

Suatu hari nanti, jika saat terkutuk yang
Diramalkan tiba, aku akan menghentikan
Adegan ayah menunggangi ibu dengan
Tubuh berkeringat, cambuk di genggaman,
Dan mata penuh pekik kemenangan.
Aku akan menghabisinya, bajingan
Yang telah membuat bengkak kakiku itu,
Dengan pisau stainless dari kulkas,
Tatapan paling dingin, lantas menggagahi
Istrinya, membuatnya bunting seratus kali.

MESIAH

Yang tak boleh disebut namanya
Kini pergi memasuki api, tidak
Seperti rama-rama linglung, tapi
Seperti pengunjung sebuah gedung
Harus dipindai penjaga berseragam resmi
—Ada sesuatu harus ditanggalkan,
Dengan kesadaran atau keterpaksaan,
Agar penjaga itu memberi izin lewat,
Mungkin dengan mimik muka tak peduli.

Pergi memasuki api, diiringi rapal doa
Seorang pendeta, meninggalkanmu sendirian
Memeluk acara-acara televisi, seperti
Memeluk perempuan berparfum menyengat,
Di sebuah ruang kedap suara tempat lalat,
Kambing, serigala, dan babi berlesatan
Meloncat dari dalam dirimu.
            Menari gila,
Berdengung dan   mengembik.
Melolong dan   menguik.

Setelah dicuci dengan api, kaubayangkan
Apa yang tersisa dari yang tak boleh
Disebut namanya itu untukmu. Pikiran
Yang segera membuatmu merasa geram
Sekaligus jijik. Maka serupa pezina
Di masa lalu, kau mengikat pikiran itu
Dan menderanya seratus kali. Jerit
Kesakitan bergema di tebing-tebing
Puisimu. Kau merasa kasihan,
Namun lebih merasa berkewajiban.

Bisa kumafhumi. Kau memang mustahil
Berhenti membayangkan ihwal itu, tak mungkin
Menolak memikirkan hal-hal yang tak akan
Selesai macam itu. Beruntung, meski pernah
Yakin rindumu akan abadi, menorehkan
Sesak perih tiada henti, rendam waktu
Datang sebagai juru selamat, dengan langkah
Lembut menjelmakan gejolak di dadamu
Sebagai tengadah tangan di Qunut Subuh.

HUTAN YANG GAWAT

Kau hutan yang gawat, tempat segala
Yang bercakar dan bertaring bersarang.
Para perambah, dengan dada mereka
Yang curam dan kepundan bergolak
Di baliknya, merangsek ke kedalamanmu,
Meninggalkan kota dicekik asap
Pabrik dan suara knalpot; membiarkan
Setiap inci daging tubuhnya dilahap
Api cemburu dan tatap mata curiga.

Menuju seluk-belukmu, hutan yang gawat.
Aku bersama mereka, namun tidak dengan
Lamunan yang sama. Memburu seperti
Mereka, tapi tampak untuk akhir berbeda.
Di punggungku ransel penuh mimpi dan
Napsu. Tanpa arloji dan kompas, aku lelaki
Yang membiarkan jantungnya digerogoti
Kegilaan. Tanpa gentar akan tersesat. Percaya
Surga tumbuh di mana-mana di tubuhmu.

Hutan yang gawat, aku bermimpi
Membunuh ajal di tempat paling wingitmu.

JOGJA-BANDUNG

"Datanglah jika rindu sudah matang,
Dierami kenangan manis ribuan jam,"
Pesanmu lewat tatap hangat,
Di senja merah saat kita berpisah,
Tiga-empat tahun silam.

Maka kusiapkan diriku yang rombeng,
Penyok di kepala dan bolong-bolong di dada,
Duduk di bangku Malabar, kelas ekonomi,
Dua meter dari bordes, tengah malam saat
Stasiun Tugu terkantuk-kantuk dibelai sunyi.

Lalu kereta melaju, dan aku
Hanya bisa memandangi
Lampu-lampu berlarian di luar jendela,
Hingga letih mata, tercebur
Kesadaran di arus deras mimpi.

Pagi saat tiba di tubuhmu,
Matahari sibuk menyepuhkan cat emas
Di dinding-dinding dan atap gedung.
Kau, tak sehangat dulu menyambut.
Keasingan kulihat menyelinap di senyummu.
Gagal kuhapus dengan kopi
Atau percakapan tentang apa pun.

Aku bertanya pada buku-buku di rak,
Pada mobil-mobil para pelancong
Berjajar di halaman Kebun Seni:
Akan seperti inikah setiap hubungan,
Kaku-tegang seperti rel kereta?

Dengan sorot mata tajam mereka menjawab:
Bagimu kesunyianmu. Bagiku kesunyianku.

ALARM SIA-SIA

Pada tiap 05:30 pagi
Dari ponsel adikku
Sebuah piano bangkit
Dan melakukan tarian
Nada sederhana;
Satu baris notasi yang
Diulang-ulang selama
30 menit penuh.

Di luar yang semarak,
Seekor ayam menjerit
Dikabruk pendengkinya.
Tuhan tengah sibuk
Dengan panel-panel Photoshop,
Membuat lanskap
Perkampungan dalam
Semburan cahaya
Keemasan dari cakrawala.

Selama 30 menit
Penuh, piano itu akan
Mengelus-elus pipi dan
Menggoyang-goyangkan
Kakinya, seperti
Seorang ibu yang sabar.
Tapi seperti biasa,
Ini tak akan membuat
Ia membuka mata.

CATETAN AKHIR TAHUN

Tak ada yang harus dihapus
Yang kadung tertulis
Biarlah dibaca oleh semesta
Menjadi bahan olokan
Atau renungan mendalam

Sesal berlaku cuma
Buat mereka yang kurang
Menyerap pelajaran
Malu tak lebih bayang jelek
Iseng dicipta cahaya di cermin retak

Angin dan hujan
Tentu bisa menghapus
Jejak kerbo dan kuda
Itu memang kerja mereka
Apa peduli kita?

Kita penempuh
Kelewat paham makna disapih
Jalan remang di depan
Cuma minta selembar perhitungan
Di bawah nyala nyali

Hari ini adalah masa depan
Sederhana saja
Kita di sini sebab keputusan
Yang mungkin dengan sedikit ragu
Kita ambil dua puluh kilometer yang lalu

Hari ini adalah masa silam
Di sebuah kilometer di masa depan

Kita bersyukur hari ini
Kita bertekat tak berhenti melangkah
Kemungkinan apapun nanti menyergah

SUMUR YAKUB

Dalam dirimu
Waktu membatu
Aku menggalinya
Bertahun-tahun
Hingga menjelma
Sumur Yakub
Tempat musafir
Dan penduduk setempat
Menimba kenangan
Mereka sendiri
Berabad-abad

PERGI MELAYAT

/1/

Menuju tubuh
Terbujur dingin
Kaki di barat
Kepala di timur
Dikelilingi
Kelopak-kelopak bengkak
Dari mata berkaca-kaca

Menuju ruh
Yang bergegas pamit
Pada kerabat
Tetangga tercinta
Usai menyantap habis
Semangkuk Yasin

Dialah rahim
Yang menaruh orok
Di bawah matahari pagi
Lalu menyerahkan pada langit
Untuk dibesarkan
Dan dijaga dari luka

Orok yang kelak
Melahirkan lain rahim
Dan mengalirkan kenangan
Dari hulu waktu
Ke sebuah samudera
Cerita tak bertepi

/2/

Dua gentong air
Daun-daun bidara
Dan sebuah kursi panjang

Berangkatlah
Dengan tubuh resik
Ruh terbasuh

Pulang
Pada tanah basah
Dan bibir yang meniupnya

Jadi patung mengkilap
Lincah menari
Sambil bernyanyi

UMBU LANDU PARANGGI

Terlepasmu
Suara kaki kuda
Menapak pelataran subuh
Di bawah jendela mahoni
Mengelus lembut suntuk sukma
Insomnia kata-kata

Melepasmu
Pangeran jalan sunyi
Membubung ke langit kesumba
Melanglang meninjau
Persada hitam dan putih
Bali Bandung Malang Jogja

Selepasmu
Kesatria brahmana sama terbit
Berpendar di kaki langit
Meteor dan air mata
Sama berguguran
Terbakar habis di udara

REKUIEM

Pintu itu, mayat pohon mangga dari
Sebuah kebun. Ia menerima berjuta
Ketukan dan salam. Angin dan debu,
Tamu-tamu yang paling tekun, membawa
Dongang-dongeng dari tanah yang jauh.
Tentang bantal yang terbakar, pulpen
Yang memuncratkan sebelanga sperma,
Dan kening penuh gelombang pasang,
Serta anjing-anjing yang bertengkar
Memperebutkan sepasang sepatu kaca.

Saat tertutup, pintu, mayat pohon
Mangga dari sebuah kebun itu, menahan
Sebutir balon dari berburu rembulan.
Ada kelelawar-kelelawar lapar di atas
Sana, katanya. Ada layang-layang
Meraung-raung mengutuki senar
Yang terus mengekangnya. Ada hujan
Meteor dan jarum akan meledakkanmu
Di lambung galaksi yang menganga.

Suatu hari, balon itu membawa pulang
Sampan remuk, menaruhnya di sudut
Dapur di samping tungku yang beku.
Di lain hari ia membawa sekeranjang
Matahari sekarat, meroncenya menjadi
Tasbih, dan menaruhnya di samping
Mushaf yang tak pernah tertutup.

Dan hari ini, kursi-kursi mencangkungi
Ruang tamu. Menatap mayat balon di karpet
Hijau dengan pojok digerogoti kesunyian

Itu. Televisi terus membelalakkan mata.
Ia seperti jurang tempat si mati mendapat
Penghormatan terakhir. Ia seperti hujan
Yang menyergap pintu itu, mayat pohon
Mangga dari sebuah kebun itu, dan
Menyapunya perlahan dengan cat biru.

MENINGGALKAN

Meninggalkan lobi hotel
Dan resepsionis yang siaga
Melukis senyum manis

Meninggalkan lantai enam
Gema saksofon sepanjang koridor
Dan pintu-pintu berkunci kartu

Meninggalkan kamar sejuk
Seprei putih pada kasur busa
Dan gemericik air di lantai shower

Meninggalkan lobi stasiun
Penuh percakapan tentang segala
Yang tak sungguh ingin kumengerti

Meninggalkan Jalur Dua
Tempat orang-orang berkerumun
Menunggu kereta yang sama

Meninggalkan kota ini
Seperti sebilah pisau berdarah
Meninggalkan leher seekor sapi

Kuberi ia sekilas rasa sakit
Dan ia beri aku ingatan kekal
Tentang wajah jagal di wajahku ini

CERUK KERAMIK

Seperti secangkir air
Baru dituangkan
Dari bibir ketel
Mengepulkan
Uap hangat di gigil
Pagi bulan Juli

Kata-katamu
Seperti daun-daun
Teh telah kering
Melarutkan dalam diriku
Sari dan rasa
Warna dan aroma

Tak ada jalan
Pulang ke wujud asal
Selain dengan menyerahkan
Diri pada kobar api
Meninggalkan selamanya
Ceruk keramik ini

TENTANG PENULIS



Malkan Junaidi lahir pada 12 Maret 1981 di Blitar. Selain menulis puisi, ia juga menerjemahkan, bertani, dan menjadi pekerja bangunan. Karyanya yang telah terbit: *Lidah Bulan* (2011), *Di Bawah Cahaya yang Terpancar dari Ingatan terhadapmu* (2016), *Chelsea Islan Terbang ke Bulan* (2018), *Rumah Daging dan Pikiran* (2023), dan terjemah novel *Paradise* karya Abdulrazak Gurnah. *Lanskap Freudian* adalah buku puisi kelimanya.

